

PENELUSURAN PERKEMBANGAN KACAPI SUNDA

Asep Nugraha

Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265
Asepnugraha30@gmail.com

ABSTRACT

In the Sundanese society the existence of kacapi has passed through a long period of time and space. This instrument is able to adapt to the social and cultural dynamics of the Sundanese society. The instrument has also been well documented by both local and foreign researchers. On one hand, some kacapi are extinct because they have been left by their main supporters. On the other hand, some of them are remains, change in shape, and even integrating with other types of art that emerged at that certain time. This phenomenon is interesting because it shows the emergence of the various shapes of chordophone (kacapi) in the Sunda region. This paper describes the assorted shapes of kacapi by tracing the literatures about kacapi from old times to today.

Keywords: *development, kacapi, sunda*

A. Pengantar

Keragaman alat petik tradisional Sunda (istilah Karawitan: *kacapi*) beserta keseniannya diibaratkan 'taman bunga alat petik' yang luas, beraneka ragam jenis, bentuk, struktur, karakter laras, dan garap. Sangat membanggakan. Namun seperti halnya siklus kehidupan, ada yang bertahan dan tidak mampu bertahan, ada yang berkembang dan sebaliknya punah atau mendekati kepunahan karena ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Moh.E. Hasim menggambarkan siklus kehidupan tersebut dalam teks berikut ini:



Mun ningal kembang ros, kasawang ti kaanggangan aya kulucu-lucu teuing, nu bodas nyacas siga kapas, mencenges koneng, nu beureum euceuy, diteuteup beuki lila beuki anteb, ku saha jeung iraha dipulasna, isuk-isuk kudu keneh henteu kitu, ayeuna geus mekar salin rupa. Deudeuh teuing nu itu mah geuning layu, nungtutan marurag. Teuaya nu mirosea sanajan katincakan. Ras inget kana kakawasaan Na, geuning teu lana ngaraja di patamanan teh (Hasim, 1984:67).

Terjemahan:

Kalau melihat bunga ros, terbayang dari jauh sangat lucu, yang putih seperti kapas, kuning, merah sekali, dipandang lama-lama semakin mantap, oleh siapa dan kapan diwarnainya, pagi-pagi harusnya tidak seperti itu, sekarang sudah mekar rubah warna. Kasihan sekali yang itu sudah layu, berjatuhan satu persatu. Tidak ada yang peduli sekalipun terinjak-injak. Teringat pada kekuasaan-Nya, ternyata tidak lama menjadi raja di taman bunga itu.

Kondisi kacapi Sunda tidak jauh berbeda dengan nasib 'taman bunga' yang digambarkan teks di atas. Beberapa Alat Musik Petik yang mendekati kepunahan menjadi urgen untuk didokumentasikan, karena para pelaku yang menyimpan pengetahuan (terutama seniman alat petik) yang rata-rata berusia uzur, pengetahuan dan *skillnya* belum ditransmisikan kepada generasi penerusnya.

Catatan mengenai *kacapi* di Sunda sangat minim dan sulit untuk dilacak. Kebiasaan berpikir *taken for granted* dan *oral tradition* yang mewarnai aktivitas seniman musik petik di masa lampau, menyebabkan hal yang bersifat teoritik dan konsep pada alat musik petik Sunda belum sempat diklasifikasikan, dianalisis, ditata, dan dikonseptualisasikan ke dalam bentuk tulisan yang sistematis berdasar prinsip kerja ilmiah.

B. Metode

Menulis kacapi tidak lepas dari interval waktu antara jaman dahulu dan sekarang. Metodologi sejarah menjadi penting untuk diketengahkan. Entitas kacapi sebagai hasil tindakan manusia dalam sejarah tentu ada yang menuliskan, meskipun jumlahnya tidak banyak. Tulisan ini adalah usaha konkrit pengejawantahan usaha penelusuran tersebut.



C. Pembahasan

Proses transmisi *skill* dan *knowledge* di kalangan seniman *kacapi* berlangsung secara oral. Tulis-menulis belum membudaya dan bukan aktivitas penting, menyebabkan fenomena perkembangan alat petik (*kacapi*) banyak yang luput terekam dalam naskah kuno masyarakat Sunda. Kalau pun ada naskah kuno yang memuat informasi tersebut, kebanyakan rusak karena dimakan usia sehingga sulit untuk diterjemahkan.¹ Ironisnya keberadaan naskah Sunda kuno tidak pada satu tempat, berceceran di tangan kolektor benda antik, sebagian diangkut ke Belanda, sehingga berbuah kendala bagi peneliti lokal, dibutuhkan biaya besar untuk mempelajari naskah kuno yang tersimpan di negeri Kincir Angin.²

Gambaran keberadaan *kacapi* dan seniman pelakunya ditulis Jaap Kunst pada tahun 1927. Kunst meneliti gambar relief dinding Candi Jago (1260 M), yang menyerupai instrumen *kacapi* di Sunda. Namun divisualkan dengan posisi tangan pemain yang berbeda dengan yang lazim diterapkan pemain *kacapi* di Sunda (Zanten, 1987:94). Perbedaan itu menyebabkan Ernst L. Heins berasumsi bahwa secara organologi dan permainan, *kacapi* di Sunda bukan berasal dari kebudayaan Zithers Hindu-Jawa, akan tetapi berhubungan langsung dengan kebudayaan Zithers di Asia Timur (Zanten, 1987:94).

Keberadaan pemain *kacapi* disinggung *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, naskah kuno masyarakat Sunda yang dibuat pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja (1482-1521), ditulis dengan *candra sangkala*, berbunyi *nora* (0) *catur* (4) *sagara* (4) *wulan* (1), menunjukkan tahun 1440 saka atau tahun 1518 M, berisi ajaran moral, etika, dan informasi mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda masa itu. Beberapa keterangan mengenai keberadaan *kacapi* dan senimannya ditulis sebagai berikut:

Hayang nyaho di pantun ma: Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi; prepantun tanya. Aya ta deui. Lamun urang nyeyeung nu ngawayang, ngadengekeun nu ma[n]tun, nemu siksaan tina carita, ya kangkeh guru panggung ngara[n]na (Warnaen, 1987:70)

Terjemahannya

Bila ingin tahu tentang *pantun*, seperti *Langgalarang*, *Banyakcatra*, *Siliwangi*, *Haturwangi*, tanyalah *jurū pantun*. Ada lagi. Kalau kita menonton *wayang*, mendengarkan *jurū pantun*, lalu menemukan pelajaran dari kisahnya, itu disebut *guru panggung*.

Naskah di atas menerangkan *pantun* dan *jurū pantun* eksis pada masa itu (1518), yaitu orang yang dikenal bisa menabuh *kacapi* sambil membawakan cerita. Keberadaan *jurū pantun* ini sekurang-kurangnya telah ada sebelum naskah kuno tersebut dibuat.

1. Kacapi Baduy



Kacapi pada masyarakat Baduy Luar



Kacapi pada Baduy Dalam

Catatan peneliti Belanda yang membuka keberadaan *kacapi* dan senimannya, adalah laporan Van Hoevel pada tahun 1845, yang menulis aktivitas anggota masyarakat suku Baduy³ yang dipanggil *jurū pantun*⁴ kerap memainkan alat musik yang disebut *kacapi*. *Kacapi* baduy dideskripsikan Hoevel sebagai jenis gitar yang panjang dengan enam utas dawai yang tebal dan panjang tidak sama (Zanten, 1987:34). Laporan Hoevell ditindaklanjuti Meijer dalam penelitian berjudul *De Badoej's* (1891). Pada waktu itu Meijer menyaksikan di sekitar pemukiman Baduy Luar ada *jurū pantun* yang memainkan *kacapi*, berkeliling semacam ngamen untuk mencari uang (Meijer, 1891:136).

Kacapi Baduy dianggap representasi *kacapi* masyarakat Sunda pada masa lampau, sekurang-kurangnya mendekati yang asli (Sukanda, 1996:4). Asumsi tersebut beralasan, mengingat masyarakat Baduy (terutama Baduy Dalam) kukuh dan taat

menjaga nilai ketradisiannya. Mereka menolak semua kebudayaan yang berasal dari luar (Ekadjati, 1984:24-25). 75% tatanan kehidupannya masih relatif asli dan representasi berdasarkan tatanan kehidupan masyarakat Sunda lama (Sukanda, 1996:4).

Kacapi pada masyarakat Baduy berukuran kecil, menyerupai bangunan perahu, panjang antara 70-80 cm, lebar 15-20 cm, tinggi 12-15 cm, dan jumlah dawai antara 9-12 utas (Suryana, 1975:9; Soepandi, 1976:31; dan Ekadjati, 1984:144). *Kacapi* ini tidak mengalami pengecatan, warnanya putih dari warna alami kayu.

Kacapi ini digunakan mengiringi sajian cerita pantun pada malam hari (Zanten, 1987:91 dan Sukanda, 1996:5), sebagai ritual yang berkaitan dengan praktik mata pencaharian orang baduy, sebagai peladang padi huma (Ekadjati, 1984:28).⁵ Menanggap pantun merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada Dewi Padi atau Nyai Sri atas hasil panen yang telah diperoleh. Cerita yang biasa dibawakan adalah Nyi Pohaci Sanghyang Sri, mengetengahkan asal-usul dan cara merawat tanaman padi.

2. *Kacapi Pantun*

Pada tahun 1884 Coolsma melaporkan aktivitas *juru pantun* yang melakukan penambahan jumlah dawai, menyebabkan varian *kacapi pantun* beragam dari aspek jumlah dawai, yakni antara enam hingga empat belas utas. Penambahan dawai adalah bentuk reaksi *juru pantun* yang tidak puas menggunakan *kacapi pantun* konvensional dengan jumlah dawai antara 5-6 utas, hanya menyusun satu oktaf susunan nada pentatonis. Permainan melodi yang dibawakan otomatis minim variasi dan bermain di seputar wilayah nada pada oktaf tersebut. Berbeda ketika jumlah dawai ditambah menjadi 14-15 utas. *Juru pantun* terstimulus untuk kreatif mengembangkan permainan melodi *kacapi* yang menjelajah wilayah nada hingga tiga *gembyang* atau tiga oktaf (Zanten, 1987:34).

Semenjak penambahan jumlah dawai, permainan *kacapi pantun* semakin kompleks. Pleyte melihat kecenderungan penggunaan *kacapi* berdawai sebanyak 11, 13, 15 utas, merebak di kalangan *juru pantun* muda, di mana mereka menampilkan keragaman variasi tabuhan (Plyte, 1906:26). Para *juru pantun* generasi tua tetap bertahan menggunakan

kacapi berdawai 6-7 utas, dipastikan permainan mereka tidak seatraktif para *juru pantun* muda (Plyte, 1906:26).



Iyad Sumarnaputra, Juru Pantun dari
Limbangan Garut

Selain menambah jumlah dawai para *juru pantun* berusaha kreatif mengkemas tampilan agar tidak monoton. Pengkemasan meminimalisir jenuh atau bosan para apresiator kaum muda yang tidak mengalami zaman keemasan *pantun* sebagai pertunjukan teater tutur dan hiburan orang tua mereka. Pengkemas dilakukan dengan mengikutsertakan musikalisasi melodi *tarawangsa* pada iringan cerita *pantun*, sehingga *Juru pantun* yang bernama Aki Hanafi, menyajikan cerita *pantun* diiringi petikan *kacapi* dan *tarawangsa*.

Kreativitas *juru pantun* berikutnya (1960), mengikutsertakan perangkat *gamelan* berikut *sinden* ke dalam pertunjukan *pantun*.⁶ lagu-lagu yang dibawakan *Sinden* dengan iringan

gamelan disajikan sebagai selingan. Lagu-lagu tersebut diharapkan menyegarkan kembali konsentrasi penonton.⁷ *Pantun* semacam itu disebut *Pantun Beton*. Keberadaan *juru pantun* semakin sedikit, seiring minimnya kesempatan seni *pantun* merepresentasikan diri secara wajar, karena jarang ditanggap dan difungsikan oleh masyarakat yang dulu menjadi pendukung utamanya. Mayoritas *juru pantun* telah berusia tua, sebagian telah dipanggil sang Pencipta, belum sempat mentransmisikan pengetahuan dan keterampilannya, karena para generasi muda yang kurang berminat untuk mempelajarinya.

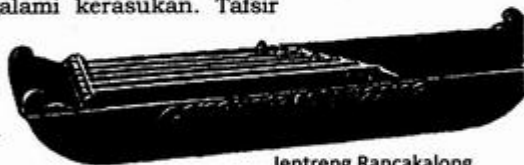
3. *Kacapi Jentreg Rancakalong*

Keberadaan *kacapi* yang ditulis Coolsma (1884) dan Plyte (1906), masih tersaksikan hingga sekarang. *Kacapi* ini terpelihara oleh masyarakat adat di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang, dan menjadi pengiring upacara penghormatan Dewi Padi, pada saat prosesi

penyimpanan padi ke *leuit* (lumbung padi). *Kacapi* ini disebut dengan istilah *Jentreng*, terdiri atas 12 utas dawai.

Bentuk dan ukuran *kacapi jentreng* relatif sama dengan *kacapi* Baduy, namun dalam pembuatan lebih halus, karena di tunjang oleh teknik pertukangan yang lebih maju (menggunakan hampelas, cat, dempul, dan sebagainya). Tidak heran jika secara fisik penampilan *jentreng* lebih rapih daripada *kacapi* masyarakat Baduy. *Jentreng* dibawakan bersama dengan *tarawangsa*⁸, menyajikan lagu-lagu pada laras *melog*⁹. Konon perpaduan melodi *jentreng* dan *tarawangsa* dipercaya menghadirkan Nyai Sri (Dewi Padi) turun ke bumi dan berkenan memberikah berkah atas kesuburan tanah dan hasil panen pada musim yang akan datang.

Tabuhan yang dibawakan *jentreng* sederhana, banyak pengulangan (repetitif) tabuhan. Namun diselingi pengolahan dinamika, di mana sesekali dawai ditabuh nyaring (intensitas tekanan keras) dan halus (intensitas tekanan lemah).¹⁰ Fungsi musikalisasi *kacapi Jentreng* adalah sebagai pembawa garis besar alur lagu dan menjadi patokan atau pijakan bagi pemain *tarawangsa* untuk mengisi dan membawakan melodi lagu. Hasil perpaduan musikalitas tersebut membawa penghayatan tersendiri bagi yang khusus terlibat dalam upacara. Tak jarang, di antara penari mengalami kerasukan. Tafsir fenomena kerasukan ini adalah sebagai tanda bahwa Nyai Sri dan para leluhur ikut hadir dan merestui upacara tersebut.



Jentreng Rancakalong

4. *Kacapi Jentreng Cibalong dan Cipatujah Tasikmalaya*

Jenis *kacapi* yang mirip dengan *kacapi* Baduy dan *Jentreng* – masih hidup hingga sekarang – adalah *kacapi* pada kesenian *Calung Tarawangsa* masyarakat Cibalong dan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah dawaiinya sebanyak tujuh utas, kayunya dicat, dan digunakan mengiringi lagu dan tari dalam upacara yang berhubungan dengan penghormatan Dewi Padi (Suryana, 1975:10 dan Atmadibrata, 1999:25).

Mak Enar yang menabuh *kacapi* (juga para personil lainnya), sudah berusia lanjut, jika dihitung hingga tahun 2013 usianya 73

tahun. Mak Enar menabuh *kacapi* sambil menyanyikan lagu berbahasa Sunda dengan laras yang disebut laras *rindu*¹¹. Usia lanjut para personil tidak ditindaklanjuti proses regenerasi. Dipastikan kondisi ini menyebabkan kesenian *calung tarawangsa* hanya menunggu waktu kematiannya, seiring tutup usia para seniman yang menggelutinya.



Mak Enar dengan Kacapinya

Kekhawatiran itu menjadi beralasan karena kesenian yang erat dengan ritual penghormatan Dewi Padi semakin terasing dalam lokusnya. Mereka mulai ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Lahan pertanian yang menyempit karena didirikan pabrik menyebabkan kehidupan masyarakat berganti dari bermatapencaharian bertani menjadi buruh pabrik. Kesenian yang berhubungan dengan pertanian mendapatkan dampaknya, jarang ada yang menanggapi. Fenomena tersebut seperti ungkapan Sri Hastanto bahwa

kesenian sebagai bagian hidup, mulai bergeser dan bukan menjadi bagian hidup lagi. Dulunya, orang tidak puas kalau berbuat sesuatu tanpa kesenian, "*yen durung nggantung gong kuwi ora resmi*", artinya, tidak dianggap kesenian semua kegiatan terasa belum lengkap. Sekarang kehidupan mulai berubah, orang sudah merasa lengkap tanpa kesenian, asalkan sudah bisa hidup, punya rumah, punya kendaraan, dan sebagainya, mereka tidak perlu memikirkan kesenian yang dulunya pernah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.¹²

5. Kacapi Indung Tembang Sunda Cianjuran

Kacapi Indung adalah jenis alat musik berdawai yang digunakan pada *tembang sunda cianjuran*, sebagai pengiring vokal (*mamaos* dan *panambih*). *Kacapi Indung* ini telah menemani kehadiran genre musik *tembang sunda cianjuran* sejak awal kelahirannya hingga sekarang. *Kacapi indung* ini mengalami perkembangan pada jumlah dawai, bentuk, teknik pembuatannya, dan juga tabuhannya.

Dawai *kacapi indung* bertambah jumlahnya seiring waktu, yaitu dari 5, 9, 15 dawai, hingga sekarang berjumlah 18 utas dawai.¹³ Teknik

pembuatannya mengalami perkembangan juga. Hasilnya adalah *kacapi* yang bentuk rupanya lebih halus dan apik karena kemajuan pertukangan dan sistem pewarnaan cat yang merata.

Ukuran dan warna *kacapi indung* bervariasi. Namun kebanyakan panjangnya antara 135 -150 cm, lebar 24 -26 cm, tinggi \pm 21 cm. Pewarnaan biasanya menggunakan pelitur, cat kayu, dan ada juga yang menggunakan cat mobil, umumnya berwarna hitam, akan tetapi ada pula yang berwarna coklat, abu-abu, putih, dan merah. Di Cigugur, kabupaten Kuningan, Jawa Barat, *kacapi* ini mendapatkan sentuhan kreatif pengrajinnya berupa ukiran pada bagian *gelung*, *wangkis*, *pureut*, dsb. Mengenai bagaimana ukuran, warna beserta bahan warnanya, dan motif ukiran yang menghiasi *kacapi indung*, semuanya bergantung pada selera pemilik, seniman, maupun pengrajin instrumen.

Teknik tabuhan *kacapi indung* sama dengan *kacapi pantun*, *kacapi jentreg*, dan *kacapi pantun*, yakni *disintreuk*, *ditoel*, dan *dikait*. Namun permainan *kacapi indung* lebih kompleks karena menjelajah wilayah nada yang luas pada delapan belas utas dawai.



Kacapi indung Tembang Sunda Cianjuran

6. Kacapi Wanda Anyar

Kacapi Wanda Anyar ditinjau dari bentuknya sama dengan *kacapi* yang digunakan dalam jenis kesenian *Jenaka Sunda* dan *Celepungan*, yaitu berbentuk kotak mirip persegi panjang dengan dawai sebanyak 18 atau 20 utas. Penyebutan *Kacapi Wanda Anyar* ini, diawali oleh pencetus yaitu Koko Koswara. Dikatakan *Wanda Anyar* karena motif-motif petikan kacapinya baik yang berupa iringan vokal maupun instrumentalia, memiliki perbedaan yang sangat menonjol bila dibandingkan dengan petikan *kacapi* tradisi.

Pada masa hidupnya, Koko tergolong maestro Karawitan Sunda, yang mengalami empat zaman yaitu zaman Belanda, Jepang, Orde Lama, dan zaman Orde Baru. Pada zaman Belanda, secara paedagogik, Koko dididik dalam iklim pendidikan yang menjurus pada keilmuan

musik khususnya dari Eropa (Belanda). Ia mahir memainkan *gitar*, *biola*, dan menyanyikan lagu Barat. Nuansa ini tumbuh secara harmonis dan dinamis melatarbelakangi jiwa musikal Koko Koswara.

Pada zaman Jepang dalam kurun waktu tiga setengah tahun, seniman lokal mengalami kefakuman dalam berkarya. Akan tetapi Koko sebaliknya, ia mampu melahirkan karya. Salah satunya adalah membuat lagu dalam posisi *Kulu-Kulu Barang* dengan menggunakan lirik bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam suasana apapun, Koko mampu beradaptasi dan dapat menuangkan idenya untuk berkarya. Apa lagi di era orde lama dan orde baru, kreativitas Koko dalam berkarya terus bertambah jumlahnya.

Dalam menyiptakan permainan *kacapi wanda anyar*, motif-motif petikannya bersumber pada pengalaman Koko semasa kanak-kanak dan remaja, yang akrab dengan lingkungan pendidikan Belanda berikut musiknya. Tidak heran jika arransemen petikan *kacapi* gaya Koko, banyak dipengaruhi harmoni "*arpeggio*" dan irama "*mars*." Selain itu, dengan cerdas Koko meluruhkan fenomena *triakord diatonik* yang dimasukkan dalam permainan *kacapinya*. Akan tetapi *triakord diatonik* tersebut ditutupi dengan nuansa tradisi karawitan Sunda, yaitu menonjolkan aksentuasi *kempyung*: *mi-la, da-ti, dan da-na*, yang menjadi ciri khas petikan *kacapi* gaya Koko. Oleh sebab itu, sekalipun dalam kreativitasnya dipengaruhi musik Barat, namun alunan melodi yang diciptakan Koko tetap bernuansa karawitan Sunda.



Mang Koko sedang memainkan kacapi gaya Wanda Anyar (Dok. <http://www.mp3tunes.tk>)

Karya-karya yang dihasilkan Koko dalam permainan *kacapi wanda anyar*, selain berupa aransemen dan iringan vokal yang dinamis, juga mampu membuat metode pembelajaran *kacapi*. Metode ini selain dapat menuntun proses belajar *kacapi* secara mandiri, juga mampu melahirkan generasi penerus pemain *kacapi* gaya Koko.

D. Penutup

Alat Musik Petik (*kacapi*) di Sunda sangat beragam, difungsikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya, untuk ritual, profan, hingga hiburan. Bentuk fisik dan jumlah dawainya semakin berkembang, dari yang sederhana hingga yang kompleks, dari dawai yang sedikit hingga banyak, dari tabuhan yang didominasi pengulangan (repetitif) hingga yang mengandung kompleksitas dengan tingkat kerumitan tinggi. Bahkan ada permainan *kacapi* yang dipengaruhi aksentuasi musik Barat, antara lain memainkan repertoar musik non tradisi (Barat), dengan tangga nada diatonis (non Karawitan).

Hal itu adalah bukti konkret bahwa *kacapi* sebagai produk budaya tampil dinamis beradaptasi dengan zaman yang dilaluinya. Tidak menutup mata, pasang surut pada instrumen *kacapi* di Sunda memang terjadi, sebagai konsekwensi logis produk budaya: ada yang berkembang sesuai dengan zamannya; ada yang bertahan walaupun berkendala untuk beradaptasi dengan zamannya; ada yang mengalami proses regenerasi yang tidak berjalan dengan wajar; dan ada pula yang ditinggalkan masyarakat pendukungnya.

Namun catatan bagi peneliti yang mencoba menginventaris *kacapi* di Sunda, disimpulkan bahwa *kacapi* hingga kini masih eksis, hidup, dan berkembang dengan baik, terlepas beberapa di antaranya mengalami masalah dalam pewarisan. *Kacapi* di Sunda bukanlah etalase yang statis seperti benda yang tersimpan di museum, tetapi sebuah benda yang terus berkembang dan beradaptasi, untuk menunjukkan percepatan kinerja dan perubahan yang menjadi roh eksistensi keberlangsungan dari *waditra* ini.

Catatan Akhir

¹ Koran Pikiran Rakyat, 23 februari 2006, memberitakan bahwa 120 naskah kuno yang ditulis dan diterbitkan pada abad 7 sampai 19, sampai saat ini belum sempat diterjemahkan dan tersimpan di Museum Sri Baduga Maharaja Jawa Barat. Pemerintah propinsi Jawa Barat melalui Disbudpar rencananya akan menganggarkan dana sebesar Rp 600 juta untuk biaya penerjemahan 40 naskah kuno. Naskah tersebut belum diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda. Di dalamnya memuat informasi penting mengenai sejarah,

kebudayaan, teknologi pertanian, dan kehidupan masyarakat Sunda di masa lampau.

² Di masa pemerintahan Hindia Belanda, data-data sejarah dan transkrip penting mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda dan Jawa banyak yang diboyong ke luar negeri (Popo Iskandar, 1984: 7). Hasil penelitian peneliti asing pada masa itu dibawa pulang ke negara mereka. Tak heran, jika di luar negeri, Kalsum menemukan naskah Sunda yang terpelihara di museum di berbagai negara, seperti di Inggris, Swedia, Belanda, Australia, Jerman, dan Polandia (Kulsum, 2007:1).

³ Masyarakat Baduy sampai sekarang masih hidup bersahaja di pegunungan pedalaman Banten Selatan, tepatnya berada di desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten (Dulu bagian Propinsi Jawa Barat). Masyarakat Baduy terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Tangtu*, *Panamping*, dan *Dangka*. *Tangtu* dan *Panamping* berada pada wilayah desa Kanekes, sedangkan *Dangka* terdapat di luar desa Kanekes. Bila dilihat dari ketaatan kepada adat, *Tangtu* lebih tinggi dibanding *Panamping*, *Panamping* lebih tinggi dibandingkan *Dangka*. Namun pembagian yang sering digunakan adalah *Tangtu* merujuk pada masyarakat Baduy Dalam, sedangkan *Panamping* dan *Dangka* merujuk pada masyarakat Baduy Luar (Permana, 2006:27-28).

⁴ Juru Pantun Baduy dituntut memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan menabuh Kacapi agar bisa memenuhi tugasnya dengan baik. Proses transmisi pengetahuan (wawasan, menabuh Kacapi, cerita, lagu-lagu dan mantra) dilakukan dari 'mulut ke mulut' antar tukang Pantun. Kini, masyarakat Baduy hanya memiliki enam tukang Pantun, yakni 3 orang dari Baduy Dalam dan 3 orang dari Baduy Luar. Juru Pantun dari Baduy Dalam biasanya ditanggap di kampungnya masing-masing dan tukang Pantun dari Baduy Luar biasanya ditanggap untuk berpuluh-puluh kampung – jumlah kampung di Baduy Luar sekarang terdapat sebanyak 50 lebih kampung. Hal yang menarik dari tukang Pantun dari Baduy dalam dan Baduy luar, adalah wilayah tanggapan bagi tukang Pantun. Tukang Pantun dari Baduy Dalam bisa diundang untuk mantun di wilayah kampung Baduy Luar, akan tetapi sebaliknya belum pernah terjadi tukang Pantun dari Baduy Luar ditanggap di Baduy Dalam (Permana, 2006 :4)

⁵ Kegiatan Pantun dilakukan pada upacara *ngaseuk*, yakni kegiatan menugal atau membuat lubang kecil dengan menggunakan aseukan untuk menanam benih padi. Dalam tradisi masyarakat Baduy, masa *ngaseuk* adalah masa *ngareremoekun* (mengawinkan) padi yang diberi nama sangat indah, agung, dan puitis: *Nu geulis Nyai Pohaci Sri Sanghyang Tresnawati* dengan tanah atau bumi. Pada saat itulah pantun disajikan (Atmadibrata. 1999:14).

⁶ Hazmirullah, "Pantun Sunda Tinggal Cerita", Koran Pikiran Rakyat. Bandung: 15 Maret 2006.

⁷ Musik bersifat afektif (emosional), artinya terjadi komunikasi perasaan antara penghayat dan pelaku (Djohan, 2005:43). Dalam konteks ini, ketika seseorang mendengarkan musik yang bersemangat dengan tempo serta ritme yang relatif cepat seperti yang dibawakan Gamelan dan Sinden. Secara tidak sadar orang yang mendengarkan akan terpacu untuk menggerakkan tubuhnya – psikomotorik – dan bisa merubah detak jantung dan memacu adrenalin. Hal ini dapat meningkatkan tingkat konsentrasi (Sudjamza, 2007:3).

⁸ *Tarawangsa* adalah sejenis alat musik gesek yang memiliki dua dawai yang terbuat dari kawat bekas kopling motor. Berbeda dengan waditra *rebab* yang menggunakan bahan membran yang terbuat dari babat sapi, tarawangsa terdiri atas bahan dasar kayu dan logam. Bagian badan terbuat dari kayu lame dan bagian tiangnya terbuat dari jenis kayu keras seperti jati. Tarawangsa ini digesek dengan menggunakan injuk yang banyak dihasilkan dari pohon enau.

⁹ Penyebutan laras *melog* ditujukan untuk sebutan tangganada yang kedengarannya mirip dengan laras *pelog* di wilayah budaya Sunda.

¹⁰ Para pakar musik banyak yang beranggapan bahwa musik yang digunakan untuk kepentingan upacara ritual cenderung repetitif, sederhana, dan menggunakan tebal nada yang terbatas (Sudjamza, 2008:3).

¹¹ Mengenai laras *rindu*, belum ada penelitian yang sengaja memfokuskan diri untuk mengkaji secara khusus laras tersebut. Kesan subjektif terhadap laras dan lagu yang dilantunkan Mak Enar dan groupnya menurut penulis mirip dengan lagu-lagu yang berasal dari Thailand. Mudah-mudahan tulisan ini dapat dijadikan rangsangan dan tantangan bagi para peneliti lain bahwa ada objek kajian penelitian yang unik, hampir musnah, belum dianalisis, dan dikaji ke dalam bentuk tulisan ilmiah.

¹² Kent Devereaux, *"It's not official till the gong is hung"*. Balungan Vol 4 No 1. Oakland, CA: American Gamelan Institute for Music and Education. 1989. hal. 11-12.

¹³ lihat C.M. Plyte. Raden Moending Laja Di Koesoema: Met Eene Inleiding Over den Toekang Pantoen. Batavia: Albrecht & Co. 1906. hal. 26.

Acuan Kepustakaan

Atmadibrata, Enoch

1999 *Talari Adat Sunda*. Bandung: Yayasan Paraguna Pakuan.

Devereaux., Kent.

1989 *"It's not official till the gong is hung"*. Balungan Vol 4 No 1. Oakland, CA: American Gamelan Institute for Music and Education.

Djohan.

2003 *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Ekadjati., Edi.

1984 *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Giri Mukti Pusaka.

Hasim., Moh. E.

1984 *Rupa-Rupa Upacara Adat Sunda Zaman Ayeuna*. Bandung: PT. Sumur Bandung.



Hazmirullah.

2006 "Pantun Sunda Tinggal Cerita", *HU Pikiran Rakyat*. Bandung: 15 Maret 2006

Meijer., J.J.

1891 "Badoejsche Pantoenverhalen", BKL, XL.

Permana., Cecep Eka.

2006 *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya.

Plyte., C.M.

1906 *Raden Moending Laja Di Koesoema: Met Eene Inleiding Over den Toekang Pantoen*. Batavia: Albrecht & Co. 1906.

Sukanda., Enip.

1996 *Kacapi Sunda*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.

Supandi., Atik.

1976 "Khasanah Kesenian Baduy dan Pandeglang." *Bulletin Kebudayaan Kawit*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Jawa Barat

Suryana., Tatang.

1975 "Kacapi". *Bulletin Kebudayaan Jawa Barat*.

Warnaen., Suwarsih.

1987 *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.

Zanten., Wim van.

1989 *Sundanese Music in Cianjuran Style: Anthropological and Musicological Aspects of Tembang Sunda*. Dordrecht-Holand: Foris Publications.